

PENGUASAAN KOSAKATA RESEPTIF PENYANDANG TUNANETRA *TOTALLY BLIND* DENGAN MENGGUNAKAN INDERA PERABA

Yessie Aldriani

Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Putera Batam
Jl.R.Soeprapto, MukaKuning, BatuAji, Batam, Indonesia
aldrianiyessie@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identifying and describing the mastery of reseptive vocabulary of the totally blind person. It examines the mastery of word clasess, vocabulary quantity and non-linguistic factors that affect of vocabulaty mastery using tactual sensory. The study applies descriptive qualitative and simple quantitative approach. The data are obtained from the comprehension of questions and the speech of a totally blind person using tactual sensory to the concrete objects. The data are collected employing participant observational method, supported by interviewing, recording, and note taking techniques. Th e n , the data are analyzed by using referential identity method (Sudaryanto, 1993). The result of study shows that the average of totally blind student vocabulary mastery is 88,6% of the tested words. The vocabulary mastery based on the word classes are nominal, verbal, adjectiva and adverbial. The quantity of vocabulary mastery is 89 words, consits of 46 nouns, 25 verbs, 14 adjectives and 4 adverbs. The non-linguistic factors affect the vocabulary mastery are; (1) intelective psychology, (2) psychis and (3) age.

Keywords : *The reseptive vocabulary mastery, totally blind child, tactual sensory.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata murid tunanetra totally blind dengan menggunakan indera peraba ditinjau dari penguasaan kosata reseptif, kelas kata, kuantitas kosakata dan faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata reseptif penyandang tunanetra tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data diperoleh dari pemahaman pertanyaan yang diberikan dan tuturan penyandang tunanetra menggunakan indera peraba pada benda-benda konkret. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, didukung oleh teknik wawancara, rekam, dan catat. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) penyandang tunanetra totally blind menguasai 88,6% kosakata reseptif dengan kategori baik, sementara kuantitas kosakata berdasarkan kelas kata, total 89 kosakata yang terdiri dari 46 kata benda, 25 kata kerja, 14 kata sifat dan 4 kata keterangan, (2)beberapa faktor mempengaruhi penguasaan kosakata reseptif kedua penyandang tunanetra; (a) faktor internal yaitu psikologi intelektual dan psikis, (b) faktor eksternal yaitu umur.

Kata kunci: *penguasaan kosakata reseptif, tunanetra totally blind, indera peraba.*

PENDAHULUAN

Kosakata merupakan salah satu aspek bahasa yang sangat penting untuk diperoleh dan dipahami oleh setiap manusia karena kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa banyak dipengaruhi oleh perolehan kosakatanya. Manusia bisa dikatakan mampu berbahasa dengan baik dan dapat dipahami oleh manusia lainnya apabila telah memiliki dan memahami perbendaharaan kosakata yang diperolehnya dan mampu menggunakannya dengan tepat sehingga komunikasi yang diharapkan bisa tercapai. Bahasa dapat berfungsi kepada seseorang apabila keterampilan berbahasa seseorang meningkat. Keterampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosakatanya meningkat

(Tarigan, 1993). Berbahasa adalah bagian dari proses kognitif yang sangat penting dalam kehidupan manusia, menghasilkan kognisi yang harus dijelaskan dengan kata-kata, yang berarti semua ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia selalu disampaikan dengan kata-kata, dengan kata lain berbahasa, baik secara lisan atau tulisan. Proses kognitif ini melibatkan indera penglihatan dalam proses memperoleh pengetahuan dalam kehidupan dan didukung oleh indera lainnya seperti pendengaran, penciuman, perabaan, pengecap dan kesadaran serta perasaan (Kushartanti., 2005). Pendapat ini didukung oleh Rogers dalam Hadi (2007: 70) yang menyatakan bahwa proses berbahasa manusia sangat tergantung dari fungsi panca inderanya dan penggunaan indera tersebut, antara lain; (a) tahap mengetahui atau melihat melalui indera penglihatan (*visual*) sebesar 83,0%; b) tahap mendengar (*auditif*) melalui indera telinga 11,0%; c) tahap membaui (*olfactoris*) melalui indera hidung 3,5%; d) tahap-tahap meraba (*tactual*) dengan indera peraba (tangan, kaki, dan tubuh lain) sebesar 1,5% dan e) tahap merasa (*gustatoris*) dengan indera lidah sebesar 1,0%. Dari data ini diketahui bahwa indera penglihatan sangat tinggi persentasenya dalam hal proses berbahasa.

Selanjutnya Sastra (Sastra, 2011) menyatakan bahwa apabila proses berbahasa berjalan dengan baik tanpa hambatan, maka seseorang dapat memahami dan menggunakan isyarat komunikasi yang disebut dengan bahasa melalui proses produktif dan reseptif. Proses produktif (*encode*) dan reseptif (*decode*) berawal dari pemahaman dan berakhir pada pemahaman. Ini berarti proses berbahasa adalah proses komunikasi yang bermakna dan berguna. Dengan kata lain, yang dikomunikasikan adalah makna dan yang diterima adalah makna berupa pesan atau perasaan. Kedua proses ini terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan manusia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, apabila indera penglihatan mengalami gangguan atau tidak ada sama sekali maka akan terjadi hambatan dalam proses berbahasa karena penglihatan memiliki persentase tertinggi dalam proses berbahasa manusia. Bagaimana proses berbahasa terjadi pada manusia dan bagaimana mereka memahami setiap perkataan yang dituturkan ketika berkomunikasi dengan orang lain, tanpa adanya saluran informasi dari indera penglihatan. Keterbatasan indera penglihatan atau biasa disebut tunanetra, merupakan kondisi dari indera penglihatan yang tidak sempurna, sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana mereka yang melihat (normal).

Dari segi intelegensi, penyandang tunanetra memiliki kecerdasan hampir sama dengan orang-orang awas (melihat) pada umumnya, dimana ada yang cerdas, ada yang rata-rata dan ada yang rendah. Berdasarkan tes intelegensi dengan menggunakan Hayes-Binet Scale ditemukan bahwa rentang IQ penyandang tunanetra berkisar antara 45-160, dengan distribusi 12,5% memiliki IQ kurang dari 80, kemudian 37,5% dengan IQ diatas 120 dan 50% dengan IQ antara 80-120 (Kirley, 1975). Dari rincian ini dapat disimpulkan bahwa dengan IQ yang tersebut di atas semestinya tidak ada permasalahan yang dihadapi oleh penyandang tunanetra dalam berbahasa, karena dengan tingkat intelegensi yang sama dengan anak yang bisa melihat, tunanetra akan mampu memahami dan menggunakan bahasa sebagaimana mestinya.

Dalam keterbatasannya penyandang tunanetra tetap harus melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar dan melakukan komunikasi dengan orang sekelilingnya. Namun, proses berbahasa penyandang tunanetra berbeda dengan orang awas mengingat penyandang tunanetra tidak mempunyai indera penglihatan yang banyak memberikan informasi dalam bentuk visual. Dalam pemerolehan bahasa pertama penyandang tunanetra tentunya juga tidak sama dengan mereka yang melihat. Alimin menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan bahasa praverbal (*babbling*) anak tunanetra mengalami hal yang sama seperti anak yang melihat pada umumnya karena semua bahasa bersifat eksplorasi auditori atau imitasi auditori. Pada periode perkembangan ini belum memerlukan pengalaman visual.

Proses berbahasa mengalami hambatan pada seorang penyandang tunanetra sebagai contoh ketika mendengar kata-kata mobil, rumah, pohon dan gunung, atau kata-kata bola sabun, semut dan kunang-kunang. Penyandang tunanetra mendengar dan mampu mengucapkan kata-kata tersebut dengan baik, tetapi mengalami kesulitan untuk menghubungkan kata tersebut dengan objek yang dimaksud karena tidak dapat melihatnya. Kata-kata tersebut menjadi tidak nyata baginya dan tidak mampu memahami dan membayangkan benda tersebut dengan hanya menggunakan kata-kata. Contoh lain, perbedaan pengalaman seorang anak tunanetra dan anak awas (anak yang melihat) ketika orang tua mereka memasang paku di dinding rumah. Anak awas akan melihat semua peralatan yang dipersiapkan, melihat orangtuanya menempelkan ujung paku di dinding rumah dan memukulkan palu pada paku selanjutnya terlihat paku masuk ke dalam dinding. Akan tetapi, bagi anak tunanetra, yang menjadi sumber informasi proses paku dipakukan ke dinding rumah hanyalah bunyi pukulan palu pada paku, si anak buta sama sekali tidak melihat peralatan apa dipakai dan bagaimana proses itu terjadi. Dari keadaan ini dapat diketahui bahwa melalui penglihatan dapat diperoleh informasi kontekstual yang akan membantu anak memahami peristiwa yang terjadi secara utuh

. Hambatan perkembangan bahasa ternyata dapat dikompensasikan kepada fungsi pendengaran dan perabaan. Pada saat proses labeling (memberikan identitas pada objek/tindakan dengan kata) dapat dilakukan dengan mengucapkan kata tersebut dan secara bersamaan menghubungkannya dengan objek yang dimaksud. Akan tetapi, tidak semua objek atau tindakan dapat diberi label dengan cara seperti ini, karena tidak memungkinkan untuk objek yang sangat besar seperti *pohon, hutan, pesawat terbang, matahari* dan *bulan* tidak dapat dieksplorasi melalui perabaan. Demikian juga objek-objek yang sangat kecil dan rentan seperti *semut, putik sari bunga, asap, api* dan *debu* tidak mungkin dieksplorasi melalui perabaan, hanya dapat diobservasi melalui penglihatan. Oleh karena itu, konsep-konsep kata seperti itu tidak dapat dipahami oleh penyandang tunanetra secara utuh, walaupun dapat dipahami hanya bersifat verbal bukan realitas

. Penggunaan indera peraba sebagai pengganti indera penglihatan juga dinyatakan oleh (Sekuler, 1995) bahwa salah satu indera yang sangat dibutuhkan dan dianggap sebagai pengganti dari indera penglihatan adalah indera peraba. Indera peraba bisa dianggap sebagai indera yang paling dapat dipercaya. Indera peraba memberikan dasar untuk interpretasi pesan dari penglihatan. Pendapat ini telah dinyatakan sebelumnya oleh (Hardman, 1990) bahwa penyandang tunanetra adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan dan bergantung pada panca indera yang lain seperti, pendengaran, perabaan, penciuman dan lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang menginspirasi penelitian ini antara lain; (1) *The Differences in Passive Vocabulary Among Blind, Low Vision Students and Students without Visual Impairment* ; (2) *Pemerolehan Kosakata Penyandang Tunarungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia di SDLB Karya Mulia II Surabaya. Kajian Psikolinguistik* (; (3) *Perbedaan Penguasaan Kosakata Anak Pra-sekolah and (4) Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia Prasekolah* (Rahmawati, 2012). Yang membedakan penelitian ini dengan yang lain adalah penggunaan indera peraba pada objek konkret yang biasa digunakan sehari-hari untuk mengetahui penguasaan kosakata reseptif penyandang tunanetra tersebut, suatu kajian Neuropsikolinguistik. Peneliti tertarik untuk meneliti hal yang paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia ketika berkomunikasi atau berbahasa yaitu penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata oleh manusia yang melihat dengan yang tidak melihat tentunya tidak sama, karena penglihatan yang menjadi sumber informasi terbesar dalam memperoleh pengetahuan dalam hal ini bahasa. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan penguasaan kosakata penyandang tunanetra *totally blind* ditinjau dari penguasaan kosakata reseptif, kelas kata, kuantitas kosakata dan faktor-faktor yang

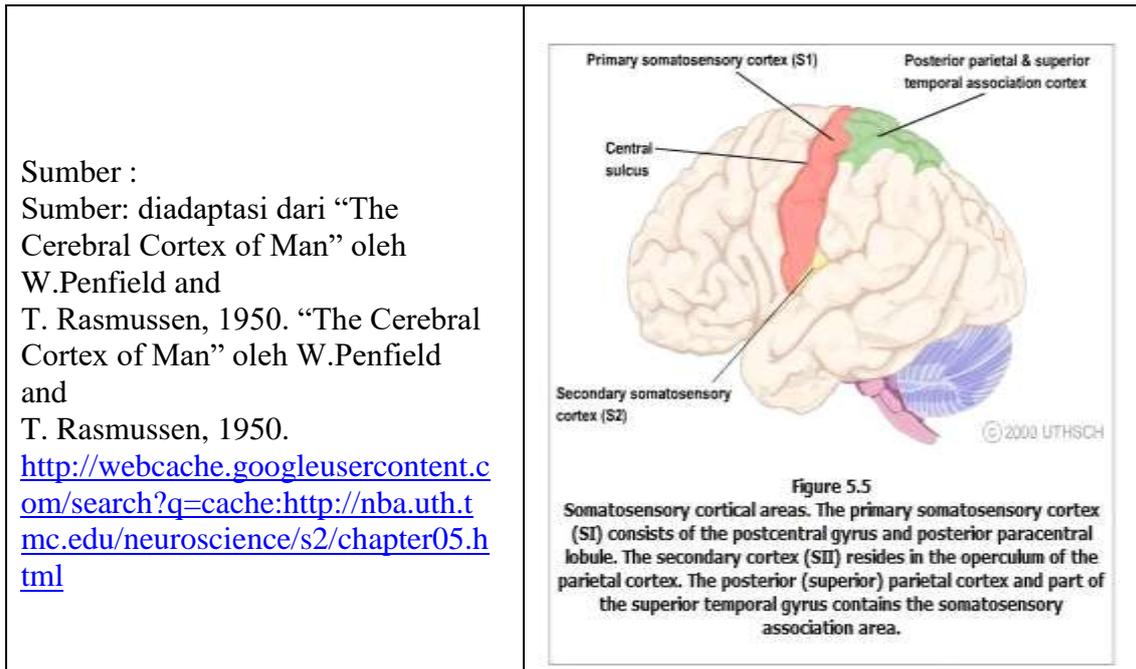
mempengaruhi penguasaan kosakata penyandang tunanetra dengan menggunakan indera peraba, suatu kajian Neuropsikolinguistik, pada Ervan, seorang penyandang tunanetra, salah satu siswa Sekolah Dasar Luar Biasa (A) Khusus Tunanetra. Batasan penelitian difokuskan pada informasi indera peraba yang berhubungan dengan nama, fungsi, bentuk, ukuran, dan tekstur dari objek konkret. Kategori objek konkret untuk penelitian ini antara lain; peralatan makan, peralatan mandi, dan bahan kebutuhan pokok.

Neuropsikolinguistik adalah gabungan dari dua disiplin ilmu yaitu Neurolinguistik dan Psikolinguistik (Arifuddin, 2010). Neurolinguistik merupakan kajian mengenai landasan biologis bahasa dan mekanisme otak yang berperan dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa. Psikolinguistik adalah kajian mengenai faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia memperoleh, menggunakan, dan memahami bahasa. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang berhubungan dengan neurobahasa atau neurolinguistik karena mengkaji pengolahan informasi bahasa dalam hal ini penguasaan kosakata oleh penyandang tunanetra dengan menggunakan sumber informasi dari panca indra peraba yang merupakan fungsi dari Korteks Somatosensori yang terletak di lobus parietal di belakang korteks motor primer dan sulkus pusat. Sedangkan untuk bidang psikolinguistik mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata dan bahasa serta untuk bidang linguistik adalah penguasaan kosakata reseptif dan kuantitas kosakata berdasarkan kelas kata.

Indera peraba membantu kita untuk mengidentifikasi objek-objek yang ada dekat kita dengan memberikan informasi tentang *bentuk*, *ukuran* dan *berat* dari objek tertentu. Indera peraba juga mengungkapkan *tekstur permukaan* dari suatu objek, suatu karakteristik yang tidak mungkin nyata secara visual, misalnya perbedaan yang tidak kentara dalam kualitas, seperti *kekesatan*, *kehalusan*, *ketidakjelasan*, yang berhubungan dengan perbedaan fisik pada tekstur objek. Sama halnya dengan perbedaan yang tidak kentara dalam tingkat *kehalusan*, *kekerasan* dan *kekenyalan* yang timbul ketika objek tersebut ditekan. Bahkan kualitas perabaan ini bisa dirasakan tanpa harus bersentuhan antara objek dengan tangan secara langsung, misalnya dengan memegang tongkat untuk mengetahui permukaan suatu objek (Sekuler, 1995). Hal ini dipertegas oleh Berkeley (Sekuler, 1995) bahwa indera peraba memberikan dasar untuk interpretasi pesan dari penglihatan. Kata-kata *seeing is believing* seharusnya di parafrase jadi *feeling is believing*.

Sensasi perabaan bisa timbul dari rangsangan dimana saja di permukaan tubuh. Kulit bisa digolongkan sebagai permukaan penerima rangsangan yang luas dari indera peraba (Sekuler, 1995). Namun, menurut Roland dan Mortenson (Sekuler, 1995) ketika kita meraba sebuah benda, tangan kitalah yang menjadi organ yang menerima rangsangan. Kemampuan yang luar biasa dan kompleks dari tangan manusia menjadikan tangan bagian yang paling cerdas diantara bagian tubuh yang lain. Kulit di tangan manusia terdiri dari ribuan *mechanoreceptor* (penerima yang sensitif) sama baiknya dengan sekumpulan otot-otot yang menuntun jari-jari ketika jari-jari memeriksa permukaan suatu objek. *Mechanoreceptor* berperan sebagai kunci dalam menganalisis objek dengan seksama, seperti tekstur. Sedangkan otot-otot memberikan kontribusi yang besar ketika menganalisis ciri-ciri seperti ukuran, berat, dan bentuk. Gareth (Garret, 2011) menyatakan bahwa bagian dari otak yang berfungsi sebagai penerima dan pemroses informasi dari indera peraba adalah *Korteks somatosensori*, yang terbagi atas *korteks somatosensori primer* dan *sekunder*. Berikut gambar dari korteks somatosensori dan bagian-bagiannya:

Gambar 1.



Untuk lebih memahami bagaimana proses indera peraba berlangsung, berikut adalah alur informasi dari *mechanoreceptor* di tubuh dan wajah ke berbagai daerah kortikal;

Gambar 2.



wop17F4.tmpoleObject2.bin

Sumber : Sumber : Sumber: diadaptasi dari “The Cerebral Cortex of Man” oleh W.Penfield and T. Rasmussen, 1950.

<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://nba.uth.tmc.edu/neuroscience/s2/chapter05.html>

Diagram ini merupakan aliran informasi dari *mechanoreceptor* di tubuh dan wajah ke berbagai bagian kortikal. Informasi mengalir dari thalamus ke korteks somatosensori pertama (S I), dari sini informasi di teruskan ke korteks somatosensori kedua (S II), ke korteks motor utama dan tambahan di frontal lobe, dan korteks posterior parietal. S II mengirim informasi ke bagian-bagian yang sama dan juga ke insula yang berhubungan dengan bagian-bagian kortikal yang terkait dengan informasi somatosensori tentang pembelajaran dan ingatan. Daerah polisensori temporal superior menyatukan informasi dari korteks parietal posterior dengan informasi dari berbagai sistem sensori lainnya.

Penguasaan kosakata adalah kemampuan memahami arti kata dan kemampuan menggunakan kosakata atas prakarsa sendiri (Djiwandono, 2008). Penguasaan kosakata itu dibagi berdasarkan sifatnya; (i) penguasaan kosakata bersifat pasif-reseptif, yaitu pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih, (ii) penguasaan kosakata bersifat aktif-produktif, yaitu pemahaman terhadap arti kata yang didengar atau dibaca secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaan sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya (Djiwandono, 2008).

Djiwandono juga menjelaskan lebih rinci bahwa indikator penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif ditunjukkan dalam salah satu atau beberapa bentuk kemampuan berikut; (1) memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan; (2) memilih kata yang memiliki arti yang sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim); (3) memilih kata yang memiliki arti yang berlawanan dengan suatu kata (antonim). Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami dan menggunakan kata-kata atas prakarsa sendiri secara baik dan benar dengan mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Anak mempelajari dua jenis kosakata yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Kosakata khusus terdiri atas arti kata spesifik yang hanya digunakan pada situasi tertentu, jenis-jenis kosakata tersebut yaitu; (1) *Kosakata umum*, terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan; (2) *Kosakata khusus*, terdiri dari kosakata warna, kosakata jumlah, kosakata waktu, kosakata uang, kosakata ucapan populer, dan kosakata sumpah (Hurlock, 1978). Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus pada kosakata umum.

Dari segi bahasa, kata tunanetra terdiri dari kata *tuna* dan *netra* dan dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia kata *tuna* berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Sedangkan kata *netra* berarti penglihatan. Jadi tunanetra adalah tidak memiliki penglihatan atau rusak penglihatan. Dengan kata lain orang yang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total tetapi orang yang buta sudah pasti tunanetra (Pradopo 1977 :12). Dalam literatur bahasa Inggris istilah tunanetra juga disebut dengan *visual impairment* (Kerusakan Penglihatan) atau *sight lost* (Kehilangan Penglihatan).

Dari sudut pandang pendidikan, anak tunanetra adalah siswa yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan dan bergantung pada panca indera yang lain seperti, pendengaran, perabaan, penciuman dan lainnya (Hardman dkk:1990). Keterbatasan tersebut mencakup 3 hal yaitu; (1) keterbatasan dalam konsep dan pengalaman; (2) keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan; (3) keterbatasan dalam mobilitas. Sumekar (1999:34) memberikan beberapa klasifikasi ketajaman penglihatan tunanetra berdasarkan Tes Snellen yaitu; (i) 6/6 meter–6/16 meter atau 20/20 kaki–20/50 kaki, (ii) 6/20 meter – 6/60 meter atau 20/70 kaki – 20/200 kaki, (iii) 6/60 meter lebih atau 20/200 kaki lebih, (iv) Daya penglihatan 0. Klasifikasi ini menjelaskan tingkat perbandingan konsep penglihatan antara orang normal dengan tunanetra. Untuk lebih jelasnya berikut contoh cara membaca skala ketajaman penglihatan tersebut: Skala 6/16, berarti orang normal mampu melihat objek dalam jarak 16 meter sementara tunanetra membutuhkan jarak 6 meter. Tunanetra mampu membaca tulisan yang sangat besar pada tes Snellen pada jarak 20 kaki sementara orang normal 200 kaki. Klasifikasi tunanetra pada penelitian ini adalah yang memiliki daya penglihatan 0 tidak mampu sama sekali menerima rangsangan cahaya dan melihat apapun dan membutuhkan indera peraba serta pendengaran sebagai sumber informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan studi kasus pada penyandang tunanetra *totally blind* dengan menggunakan dua metode yaitu metode kuantitatif sederhana dan kualitatif. Subyek penelitian ditentukan berdasarkan ciri dan karakteristik tertentu yaitu siswa dengan kriteria ketunanetraan *totally blind* yang membutuhkan informasi dari lingkungan sekitar dengan menggunakan indera peraba. Pemilihan subjek penelitian ini juga berdasarkan teori pemerolehan bahasa pada anak oleh Piaget bahwa usia emas untuk pemerolehan bahasa adalah dari usia 6 sampai 15 tahun. Subjek penelitian yang memungkinkan untuk diteliti berdasarkan kategori tersebut ada 1 orang siswa usia 16 (enam belas) tahun, jenis kelamin laki-laki, kategori buta total (*totally*

blind), tidak memiliki persepsi cahaya sama sekali. Subjek penelitian duduk di kelas 5 (lima) SDLB Tunanetra.

Data adalah bahan dasar atau bahan baku pertama yang nyata untuk menyusun sebuah pengetahuan. Data selalu bersifat linier karena merupakan wujud konkret bahasa. Data merupakan objek beserta segmen atau potongan atau unsur sisanya. Unsur sisa atau potongan sisa yang segmental itu disebut konteks (Sudaryanto, 1993). Dengan demikian rumusan data dapat dituliskan sebagai berikut:

$$D (\text{data}) = Op (\text{Objek penelitian}) + K (\text{Konteks})$$

Konteks objek penelitian hanya mungkin berada di depan atau di belakang objek penelitian, bisa juga berada di sebelah kiri atau di sebelah kanan objek penelitian. Konteks itu, merupakan penentu identitas objek sasaran penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi data penelitian adalah kata-kata yang dituturkan oleh anak tunanetra yang menandakan penguasaan kosakata reseptif dengan penggunaan indra peraba pada objek-objek konkret dari pertanyaan atau pernyataan yang diajukan peneliti. Sementara pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek penelitian disebut konteks objek penelitian.

Pada tahap pengumpulan data digunakan metode cakap atau percakapan dimana terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dengan penutur selaku subjek penelitian (Sudaryanto, 1988: 7). Teknik yang digunakan antara lain teknik dasar yaitu (i) teknik pancing, peneliti dalam mendapatkan data, pertama-tama harus memancing subjek penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dalam bentuk daftar pertanyaan disertai pilihan jawaban. Pilihan jawaban yang diberikan berupa pilihan kata-kata dan dihubungkan dengan objek konkret yang sudah di siapkan oleh peneliti. Objek-objek konkret tersebut harus diraba oleh subjek penelitian terlebih dahulu sebelum memberikan jawaban, (ii) teknik lanjutan yang terdiri dari a) teknik cakap semuka (CS), peneliti melakukan percakapan langsung, tatap muka atau bersemuka; jadi lisan. Percakapan dikendalikan oleh si peneliti dan diarahkan sesuai dengan kepentingannya yaitu memperoleh data selengkap-lengkapannya, b) teknik rekam, dengan menggunakan telepon genggam, peneliti dibantu oleh seseorang dalam mendokumentasikan proses pengetesan penguasaan kosakata dengan subjek penelitian dengan menggunakan rekaman video, (iii) teknik catat; dilakukan setelah teknik rekam selesai dilakukan. Percakapan antara peneliti dengan subjek penelitian berupa tanya jawab tentang objek konkret, ditranskripsikan agar peneliti tidak melupakan hal-hal penting lainnya dan untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapannya.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode padan yaitu metode yang digunakan dalam analisis data yang alat penentunya diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, bertujuan untuk menentukan identitas objek penelitian (Sudaryanto, 1993:15). Adapun teknik dasar analisis data yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu atau PUP, alatnya ialah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 21). Peneliti memakai daya pilah sebagai pembeda referen atau daya pilah referensial karena dengan daya pilah referensial dapat diketahui bahwa referen itu ada berupa kata benda atau nomina, kata kerja atau verba dan kata sifat atau adjektiva. Analisis data statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mencari rata-rata hitung atau *mean*. Peneliti memberikan 4 sampai 7 pertanyaan untuk setiap objek konkret. Berdasarkan jawaban yang dituturkan oleh subjek penelitian, akan diketahui tingkat penguasaan kosakata reseptif subjek penelitian terhadap pertanyaan, pilihan jawaban yang diberikan beserta objek-objek konkret yang diraba. Total penguasaan kosakata reseptif dari subjek penelitian untuk setiap objek dibagi dengan total kosakata reseptif yang seharusnya dikuasai perobjek konkret dikalikan 100 %, diperoleh persentase tingkat kemampuan

penguasaan kosakata reseptif. Peneliti menggunakan kriteria dari Hamalik (2001:120) yang disebut *Criterion Referenced Evaluation* yang dijabarkan sebagai berikut:

Nilai dari siswa dihitung dengan menggunakan formula :

$$X = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100}{\text{Jumlah pertanyaan}}$$

Jumlah pertanyaan

Kemampuan siswa dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 1. Kemampuan Siswa

No.	Skor (%)	Tingkat Kemampuan
1.	90% - 100%	Sangat Baik (<i>Excellent</i>)
2.	80% - 89%	Baik (<i>Good</i>)
3.	65% - 79%	Cukup (<i>Sufficient</i>)
4.	55% - 64%	Tidak Cukup (<i>Insufficient</i>)
5.	Kurang dari 55 %	Sangat Jelek (<i>Poor</i>)

Penjelasan tingkat kemampuan siswa:

- *Excellent* = Kemampuan siswa yang mampu menjawab pertanyaan 90% - 100% benar.
- *Good* = Kemampuan siswa yang mampu menjawab 80 % - 89% benar.
- *Sufficient* = Kemampuan siswa yang mampu menjawab 65 % - 79% benar.
- *Insufficeint* = Kemampuan siswa yang mampu menjawab 55 % - 64% benar.
- *Poor* = Kemampuan siswa yang mampu menjawab benar kurang dari 55%

Selanjutnya dilakukan pengelompokkan kosakata-kosakata yang merupakan jawaban dari subjek penelitian ke dalam kelas-kelas kata dan dari pengelompokkan ini terlihat kuantitas penguasaan kosakata reseptif untuk setiap kelas kata serta total penguasaan kosakata reseptif untuk semua kategori objek oleh subjek penelitian. Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata anak tunanetra juga dianalisis dengan metode padan referensial. Faktor-faktor tersebut dihubungkan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Abror (1993), Chaer (2003) dan Santrock (2002).

Penyajian hasil analisis data ditampilkan dalam bentuk narasi dengan menggunakan metode formal dan non-formal. Menurut Sudaryanto (1993) metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel dan grafik sedangkan metode non-formal digunakan untuk menjelaskan fenomena bahasa yang terjadi kemudian dideskripsikan, dipaparkan, dijelaskan, dan diberi argumentasi yang berpedoman pada konsep dan kerangka teori yang dipakai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, temuan yang berhubungan dengan penguasaan kosakata reseptif, kelas kata dan kuantitas kosakata anak tunanetra dengan menggunakan indera peraba yang merujuk kepada nama, bentuk, ukuran, dan tekstur serta fungsi dari objek konkret dengan menggunakan indera peraba, sebagai berikut; (i) Kuantitas penguasaan kosakata reseptif penyandang tunanetra *totally blind* sebanyak 89 kosakata, (ii) Kuantitas penguasaan kosakata reseptif tunanetra berdasarkan kelas kata paling banyak pada kelas kata nomina, 46 kosakata, dan paling sedikit untuk kelas kata adjektiva, 14 kosakata, (iii) Persentase tingkat penguasaan kosakata reseptif penyandang tunanetra *totally blind*, tertinggi 100% (*sangat baik*) untuk kategori peralatan mandi (data 6, 7 dan 8) dan kategori bahan kebutuhan pokok (data 11, 13,14,15), (iv) Persentase terendah 66% (*cukup*) untuk kategori peralatan makan (data 3 dan 5), (v) Rata-rata tingkat penguasaan kosakata reseptif anak tunanetra *totally blind* dengan menggunakan indera peraba 88,6% (kategori *baik*). Kosakata-kosakata yang tidak dikuasai oleh penyandang tunanetra *totally blind* yang merupakan indikator dari indera peraba, sebagai berikut; (a) tekstur permukaan objek, *halus* (data 1,2,3,5,11), *lembut* (data 4), *kesat* (data 10), *bubuk* (data 12), (b) bentuk permukaan

objek, *datar* (data 3), *cembung dan cekung* (data 5), (c) bentuk wadah objek, *botol* (data 9) Penguasaan kosakata reseptif, kelas kata dan kuantitas kosakata pada penyandang tunanetra tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu ; (1) Faktor internal yang terdiri dari faktor intelektual dan faktor kematangan psikis dan (2) Faktor eksternal yaitu faktor usia.

Untuk lebih jelasnya hasil analisis data keseluruhan kategori objek konkret tersebut diatas, berikut ini ditampilkan tabel persentase tingkat kemampuan penguasaan kosakata reseptif anak tunanetra *totally blind* berdasarkan indera peraba pada objek-objek konkret. Hasil analisis tersebut ditampilkan perobjek untuk setiap kategori peralatan makan, peralatan mandi, dan bahan kebutuhan pokok.

Tabel 2. Persentase Tingkat Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Reseptif Anak Berdasarkan Indera Peraba pada Objek-Objek Konkret

No.	Kategori Objek	Nama Objek	Persentase Tingkat Kemampuan	Kategori Tingkat Kemampuan
I.	Peralatan Makan	Gelas	80%	Baik
		Piring	83%	Baik
		Mangkuk	66%	Cukup
		Sendok	83%	Baik
		Garpu	66%	Cukup
		Rata-rata persentase tingkat penguasaan untuk peralatan makan	75,6%	Cukup
II.	Peralatan Mandi	Sabun	100%	Sangat Baik
		Sampo	100%	Sangat Baik
		Sikat Gigi	100%	Sangat Baik
		Pasta Gigi	85%	Baik
		Handuk	83%	Baik
Rata-rata persentase tingkat penguasaan untuk peralatan mandi	93,6%	Sangat Baik		
III.	Bahan Kebutuhan Pokok	Beras	100%	Sangat Baik
		Garam	83%	Sangat Baik
		Gula	100%	Sangat Baik
		Minyak	100%	Sangat Baik
		Air	100%	Sangat Baik
		Rata-rata persentase tingkat penguasaan kebutuhan pokok	96,6%	Sangat Baik

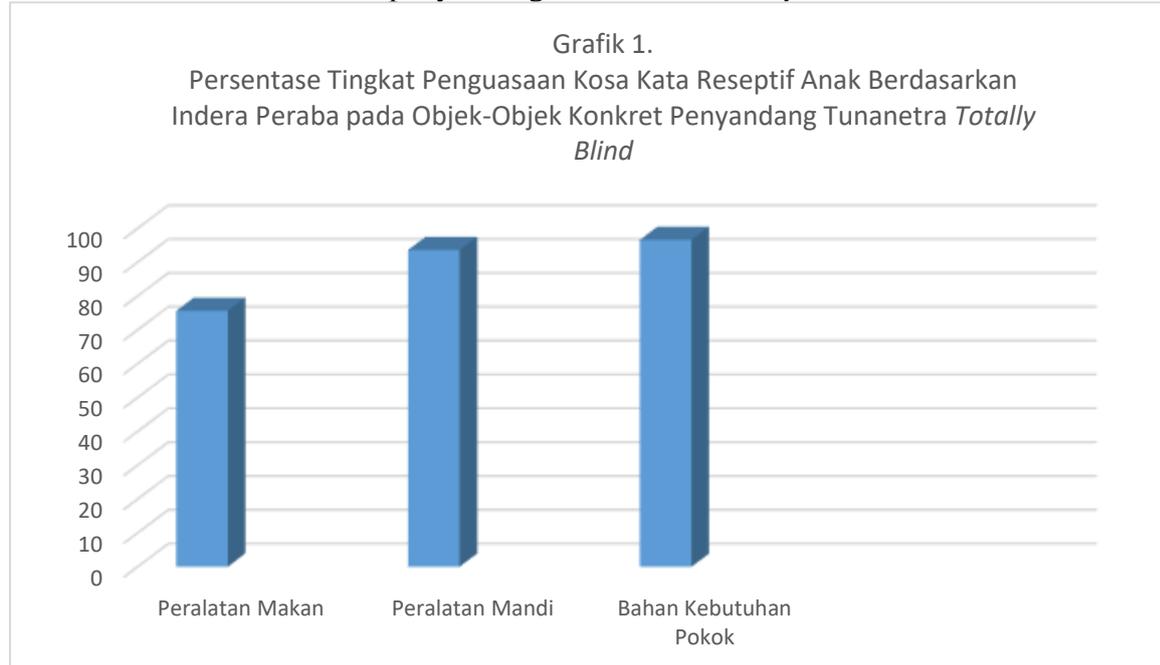
Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat kemampuan penguasaan kosakata reseptif penyandang tunanetra *totally blind* yang tertinggi adalah pada data 6,7,8,11,13,14,dan 15, yaitu 100%, kategori *sangat baik* sedangkan yang terendah pada data 3 dan 5, yaitu 66% kategori *cukup*. Dengan demikian, rata-rata persentase tingkat kemampuan penguasaan kosakata reseptif penyandang tunanetra *totally blind* untuk semua kategori objek konkret adalah 88,6% , kategori *baik*.

Tabel 3. Kuantitas Penguasaan Kosakata Reseptif Anak Tunanetra

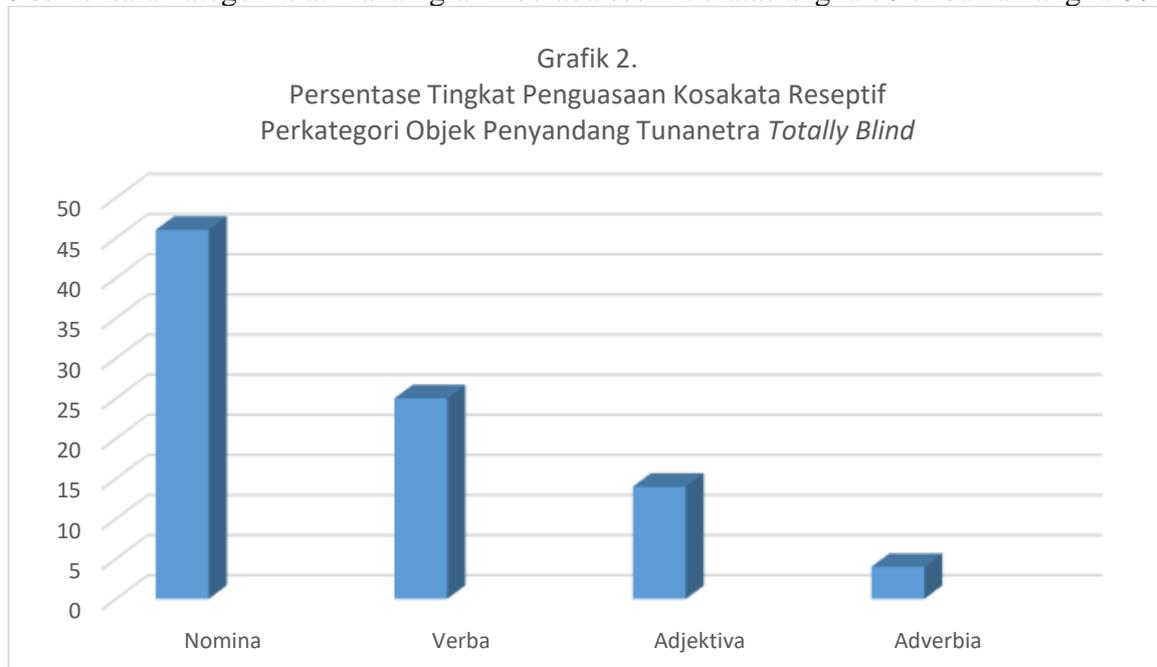
No.	Kosa Kata Umum			
	Nomina	Verba	Adjektiva	Adverbia
1.	Gelas	Minum	Cekung	Di Dapur
2.	Kaca	Terbuat dari	Keras	Di kamar mandi
3.	Tabung	Ditemukan	Runcing	Toko keb. Pokok
4.	Bentuk	Dipegang	Cair	Di bumi
5.	Permukaan	Terasa	Kental	
6.	Piring	Makan	Panjang	
7.	Lingkar	Mencuci	Oval	
8.	Mangkuk	Digunakan	Kesat	
9.	Plastic	Mengambil	Lembut	
10.	Tangan	Menyendok	Lengket	
11.	Sendok	Mencocok	Licin	
12.	Besi	Mandi	Kecil	
13.	Pengganti	Berbentuk	Kasar	
14.	Makanan	Diraba	Sangat halus	
15.	Garpu	Menyikat		
16.	Daging	Berukuran		
17.	Lauk	Membersihkan		
18.	Ujung	Diletakkan		
19.	Sabun	Mengeringkan		
20.	Persegi panjang	Dibutuhkan		
21.	Sampo	Membuat		
22.	Rambut	Menggoreng		
23.	Kulit kepala	Berminyak		
24.	Wadah	Berair		
25.	Botol	Dijual		
26.	Sikat gigi			
27.	Bulu sikat			
28.	Gagang sikat			
29.	Gigi			
30.	Odol			
31.	Handuk			
32.	Bujursangkar			
33.	Segitiga			
34.	Kain			
35.	Badan			
36.	Beras			
37.	Butiran			
38.	Sehari-hari			
39.	Garam			
40.	Masakan			
41.	Gula			
42.	Kue			
43.	Minuman			
44.	Minyak			
45.	Air			
46.	Makhluk			
Total	46	25	14	4

Tabel tersebut menunjukkan kuantitas penguasaan kosakata reseptif anak tunanetra *totally blind* berdasarkan kelas kata. Kuantitas penguasaan kosakata untuk kelas kata nomina

sebanyak 46 kosakata, kelas kata verba 25 kosakata, kelas kata adjektif 14 kosakata, dan kelas kata adverbial 4 kosakata. Penyandang tunanetra *totally blind* menguasai 3 kosakata bentuk yaitu, persegi panjang, lingkaran dan tabung. Total kuantitas penguasaan kosakata reseptif untuk semua kelas kata penyandang tunanetra *totally blind* adalah 89 kosakata.



Pada grafik, terlihat perbedaan pada tinggi grafik terutama pada kategori alat makan dengan alat mandi. Namun, untuk kategori alat mandi dengan kebutuhan pokok tinggi grafik tidak terlalu berbeda. Untuk kategori bahan kebutuhan pokok, grafik melebihi angka 90 dan hampir mendekati angka 100 sedangkan kategori peralatan mandi, grafik sedikit diatas angka 90 sementara kategori alat makan grafik berada sedikit diatas angka 70 di bawah angka 80.



Pada grafik terlihat perbedaan tinggi grafik untuk setiap kelas kata. Kelas kata nomina tinggi grafik sedikit lebih tinggi dari angka 45, kosakata verba posisi grafik sejajar dengan

angka 25, grafik kosakata adjektiva berada di bawah angka 15 dan adverbial dibawah angka 5.

SIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan sebelumnya disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman penyandang tunanetra *totally blind* tentang kosakata yang berhubungan dengan benda- benda yang ada disekitarnya dan benda-benda yang sering digunakan sehari-hari sudah *baik*, khususnya yang berhubungan dengan *nama* dan *bentuk* benda tersebut, namun, pengetahuan dan pemahaman tentang *ukuran* dan *tekstur* benda masih kurang. Dengan demikian disarankan agar penyandang tunanetra *totally blind* diberikan pengetahuan, pengalaman dan latihan dengan bermacam-macam objek konkret dengan menggunakan indera peraba terutama yang berhubungan dengan nama, bentuk, ukuran dan tekstur serta fungsi objek secara lebih intensif. Tujuan akhir dari proses pemberian latihan dan pengalaman tersebut adalah kemampuan akan pemahaman huruf-huruf *braille* yang sangat dibutuhkan oleh penyandang tunanetra untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bimbingan dan latihan yang teratur serta bervariasi dari orang tua dan guru-guru beserta lingkungan dimana penyandang tunanetra berada sangat diperlukan agar penyandang tunanetra *totally blind* mampu bereksplorasi dengan lingkungan tersebut dengan demikian diharapkan akan meningkatkan penguasaan kosakata yang akan memudahkan mereka berkomunikasi dengan orang lain. Didikan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka akan membuat mereka lebih antusias dalam menjalani hidup sehingga mereka tidak akan ketinggalan dari rekan-rekan mereka yang mampu melihat terutama dalam hal penguasaan kosakata yang sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi dengan orang-orang sekeliling mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada kepala sekolah dan staff di SDLB (A) Payakumbuh beserta subjek penelitian yang telah membantu dan memberikan informasi yang dibutuhkan sebelum, selama dan sesudah proses penelitian. Rasa terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Putera Batam yang telah memfasilitasi penulis untuk penerbitan jurnal ini

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. (2008). Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur_Pend_Luar_Biasa.
- Arifuddin. (2010). *Neuro Psikolinguistik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.-----
- Bedny, M. (2011). A sensitive period for language in the visual cortex: Distinct patterns of plasticity in congenitally versus late blind adults. *Brain & Language* .
- Djiwandono, M. S. (2008). *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Garret, B. (2011). *Brain and Behavior : An Introduction to Biological Psychology*. United Kingdom: Sage Publication Inc.
- Hardman, M. L. dkk. (1990). *Human Exceptionality (society, school and family)*., Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kushartanti. (2005). *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, D. (2012). Retrieved from <http://www.google.co.id>. Penguasaan +Kosakata+Bahasa Indonesia+Pada Anak-anak+Usia+.
- Ranganathan, R. (2013). A Study On Verbalism Among Visually Impaired Children In Andhra Pradesh. *The European Journal of Social & Behavioural Sciences* .
- Sastra, G. (2011). *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.

Sekuler, R. dan R. B. (1995). *Perception*. Library of Congress Cataloging.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Tulumovic, Š. (2012). Retrieved from <http://www.google.co.id/The+difference+in+passive+>.

Widia, Y. A. (2013). Retrieved from <http://journal.unair.ac.id>.

Wulan,D.A.(2004).Retrievedfrom <http://www.google.co.id/urlsa=t&rct=j&q=Penguasaan+Kosakata+Bahasa+Indonesia+Pada+Anak+Usia+Prasekolahugm.ac.id>.